

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dermatitis Atopik (DA) adalah penyakit kulit kronis yang sering kambuh yang terjadi paling sering pada masa bayi awal dan masa kanak-kanak. DA berhubungan dengan kelainan fungsi sawar kulit dan sensitisasi alergen. Diagnosis DA ditegakkan berdasarkan pada kriteria klinis Hanifin dan Rajka (Leung DYM, dkk 2008).

Pada tahun 1960 DA, prevalensi DA meningkat tiga kali lipat. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa DA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama diseluruh dunia, prevalensi pada anak-anak 10% menjadi 20% dan pada dewasa 1 % menjadi 3 % di Amerika Serikat, Eropa barat dan utara, Afrika, Jepang, Australia dan negara industri lainnya. Perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1.3: 1.0. Prevalensi DA jauh lebih rendah di negara-negara pertanian seperti Cina, Eropa Timur, Afrika dan Asia Tenggara (Djuanda A dkk, 2011). Prevalensi DA di Indonesia termasuk lima besar penyakit kulit yang sering dijumpai. Angka kejadian DA di 10 Rumah Sakit di Indonesia selama setahun sekitar 2 % sampai 5 % dari seluruh kasus (Wardhana M, 2010 *cit* Jacoeb, 2004).

Menurut Boediardja tahun 1996, diperoleh data prevalensi di 10 Rumah Sakit terbesar di Indonesia dalam waktu 1 tahun pada bulan oktober tahun 1994 sampai September tahun 1995 dengan jumlah 3237, kelompok terbanyak pada usia 5 sampai 14 tahun dan diikuti usia 1 sampai 4 tahun dan sisanya penderita dewasa. Jumlah penderita perempuan sebanyak 1851 orang sedangkan laki-laki sebanyak 1386 orang. Data morbiditas di 10 Rumah Sakit besar yang tersebar di Indonesia menunjukkan bahwa DA mencapai 36% dari keseluruhan diagnosis dermatitis. Menurut laporan Rumah Sakit di Indonesia, DA berada pada urutan pertama terdiri dari 611 kasus dari 10 penyakit kulit yang umum ditemukan pada anak-anak. Berdasarkan hasil di klinik Dermatovenereologi RSUP Dr Sardjito Yogyakarta, pada bulan Februari 2005 sampai Desember 2007, terdapat 73 kasus

DA pada bayi. Data di Unit Rawat Jalan Penyakit kulit Anak RSUD Dr. Soetomo didapatkan jumlah pasien DA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 terdapat 116 pasien (8,14%), tahun 2007 sebesar 148 pasien (11,05%) dan tahun 2008 sebanyak 230 pasien (11,65%). Prevalensi pada anak laki-laki sekitar 20%, 12% pada tahun-tahun sebelum studi, dan 19% anak perempuan 11% sebelum tahun 2000 (Rizky E.A, 2007).

Faktor-faktor terjadinya peningkatan prevalensi DA belum dipahami dengan baik. Terdapat variasi prevalensi di negara-negara yang dihuni oleh kelompok etnis yang sama, menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang berperan dalam timbulnya kejadian DA (Djuanda A, 2011). Beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh dengan peningkatan penyakit atopik yaitu meningkatnya jumlah keluarga, pendidikan ibu yang semakin tinggi, peningkatan pendapatan, migrasi dari lingkungandesia ke kota dan peningkatan penggunaan antibiotik berpotensi meningkatkan jumlah penderita DA, rumah yang berpenghuni banyak serta sering mengalami infeksi sewaktu kecil (Wardhana M, 2010 *cit* James dkk, 2006).

Dermatitis atopik dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi lingkungan termasuk faktor neurogenus dan imunologi. DA dapat menyebabkan masalah psikososial seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur dan rangsangan emosional. Sekian banyak faktor yang berhubungan dengan DA, stres psikologis dianggap salah satu hal yang paling penting (Kwon A.J, dkk 2013). Stres psikologis dapat menyebabkan kekambuhan DA, sehingga dapat meningkatkan tingkat keparahan DA (Artana P.I, 2013). Stres psikologis disebut sebagai pajanan yang dapat mempengaruhi tubuh dan mengganggu beberapa jalur fisiologis, sehingga dapat menyebabkan peningkatan risiko untuk atopi. Stres memiliki efek tetapi dapat juga memainkan peran melalui peningkatan neuroimun dan hipersensitivitas terhadap faktor lingkungan (Wright R.J, dkk 2005).

Stres psikologis akan diterima oleh saraf pusat sebagai *perception stress* kemudian menimbulkan *responses stress* melalui beberapa jalur terutama jalur hipotalamus dan sistem saraf simpatetik, yang akan menyebabkan peningkatan sintesis kortisol dan norepineprin. Secara umum stres akan meningkatkan kedua

hormon sehingga berefek terhadap respon imun yang didominasi peranan sel Th2, IL-4 merupakan salah satu sitokin Th2 yang berperan dalam patogenesis DA, sehingga stres dikatakan sebagai faktor pencetus DA (Wardhana M, 2010)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh *Korea Youth Risk Behaviour Web-Based Survey* (KYRBWS-VI) membuktikan bahwa terdapat hubungan tingkat stres terhadap peningkatan risiko terjadinya DA pada remaja di Korea. Berdasarkan hal tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti lebih spesifik yaitu hubungan tingkat stres terhadap peningkatan risiko terjadinya DA pada remaja di SMP Negeri 8 Surakarta.

SMP Negeri 8 merupakan SMP favorit dan dapat memenuhi populasi target serta lingkungan yang padat di sekitar sekolah dan jarak yang dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat terjangkau dan prosedur perijinan yang mudah untuk melakukan penelitian. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dilakukan anamnesis pada 30 siswa dan siswi yang diambil secara acak dengan menggunakan pertanyaan berdasarkan kriteria *UK Working Party's* menunjukkan hasil 25 siswa dan siswi yang memenuhi kriteria *UK Working Party's*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan tingkat stress terhadap peningkatan risiko terjadinya Dermatitis Atopik?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress terhadap peningkatan risiko terjadinya Dermatitis Atopik pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang dampak penyakit atopik terhadap gangguan psikologis mengenai hubungan tingkat stres terhadap peningkatan risiko terjadinya dermatitis atopik pada remaja.

2. Manfaat aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan serta pengobatan penyakit atopik dan gangguan psikologis khususnya di wilayah Kota Surakarta.